

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Awal Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum MTs Al-Huda**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Huda yang berlokasi di Sumber Nangka, Desa Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

###### **a. Kondisi Fisik**

Bangunan MTs Al-Huda berbentuk memanjang dan menghadap ke arah selatan. Lokasi sekolah berada di dekat makam pesantren yang berada di ujung timur. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan sawah, di sebelah barat dan selatang dikelilingi oleh pondok pesantren. MTs Al-huda di bagi menjadi 2 lokasi utama. Di sebelah selatan sebelum pintu masuk pesantren adalah sekolah bagi santri putra, dan disebalah utara untuk santri putri. Ruangan yang dimiliki oleh MTs Al-Huda berjumlah 10 ruangan. 6 ruang kelas santri putra dan putri, 2 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang perpustakaan.

###### **b. Kondisi Non Fisik**

Adapun visi, misi dan tujuan MTs. Al-Huda Duko Timur Larangan Pamekasan sebagai berikut:

###### **1) Visi**

Membangun ranah kognisi siswa secara Islami, memiliki keterampilan hidup, berakhlaqul karimah

###### **2) Misi**

- a) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien berlandaskan kaidah Islam dalam membangun ranah kognisi siswa.
- b) Menumbuhkembangkan ajaran Islam sebagai motivator dalam pergaulan yang berakhlaqul karimah.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup.
- d) Mengantarkan siswa untuk memiliki kemantapan aqidah dan berahlaq mulia

### 3) Tujuan

- a) Mewujudkan kehidupan berbudaya yang agamis dengan ditandai dengan perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu', kreatif dan mandiri.
- b) Mengoptimalkan proses KBM dengan melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) dan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning).
- c) Menghasilkan pencapaian standar kelulusan rata-rata 70 untuk semua mata pelajaran termasuk mulok.
- d) Peningkatan prestasi akademik dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai raport.

### 4) Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan

Data keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan untuk Tahun Pelajaran 2019/2020 MTs. Al-Huda Duko Timur Larangan Pamekasan sebagai berikut:

**Tabel. 4. Data Pendidik dan Kependidikan**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1	S2	-	1	1
2	S1	11	8	19
<b>JUMLAH</b>		<b>11</b>	<b>9</b>	<b>20</b>

Sumber: MTs. Al-Huda Duko Timur Larangan Pamekasan  
Tahun Pelajaran 2019/2020

#### 5) Siswa

Pada awal tahun pelajaran 2019/2020, jumlah siswa di MTs Al-Huda sebanyak 152 siswa, dengan perincian siswa kelas VII sebanyak 47 siswa, kelas VIII berjumlah 45 siswa, dan kelas IX berjumlah 60 siswa.

Pada kegiatan Ekstrakurikuler, di MTs Al-Huda lebih menekankan pada penguasaan praktik pramuka yang diadakan pada setiap hari selasa.

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

#### a. Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020. Beberapa hal yang dilakukan pada kegiatan pra siklus ini antara lain melakukan tanya jawab dengan Ibu Masruroh, guru IPS tentang motivasi belajar siswa dan metode yang kerap kali digunakan dalam mata pelajaran IPS dan konsultasi mengenai materi yang akan menjadi pembelajaran bagi siswa selama pengambilan data. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi mengenai pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan di kelas kepada guru IPS.

Untuk mengetahui data awal tentang motivasi belajar siswa, peneliti terlebih dahulu memberikan angket kepada siswa dan tes awal (pre tes) untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya pada mata pelajaran IPS. Data hasil penelitian angket tentang motivasi belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada lampiran.

Adapun hasil analisis data awal tentang motivasi belajar siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel. 4.1**

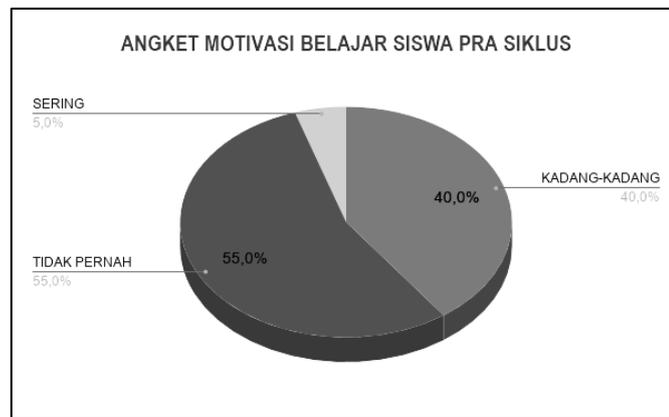
**Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa**

<b>No</b>	<b>Indikator Motivasi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
1	Tekun menghadapi tugas	44.49%	Sedang
2	Ulet menghadapi kesulitan	42.28%	Sedang
3	Lebih senang bekerja mandiri	32.36%	Rendah
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	34.81%	Rendah
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	27.46%	Rendah
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	46.32%	Sedang
<b>Rata-Rata</b>		<b>39.41 %</b>	<b>Rendah</b>

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan adalah 39.41% dan berada dalam kategori rendah. Berdasarkan dari data ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan mengajar kooperatif. Dari data pada tabel di atas yang

berupa hasil observasi pratindakan motivasi belajar siswa kelas VIII B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.

**Grafik 1**  
**Diagram motivasi belajar siswa pratindakan**



Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hasil siswa menjawab pilihan terbanyak ada pada rentang TIDAK PERNAH yang dapat dikategorikan rendah dengan hasil paling tinggi 55.0%. Rendahnya motivasi belajar ini berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa saat guru melakukan ulangan harian. Berikut tabel hasil ulangan harian siswa pada pratindakan.

Pada lembar observasi yang dilakukan pada pra tindakan hasil yang diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar awal siswa sebagai berikut.

**Tabel. 4.2**  
**Analisis Hasil Lembar Observasi Motivasi Belajar Awal Siswa**

No	Indikator	Skor	Rata-rata skor
1	Tekun menghadapi tugas	9	4.5
2	Ulet menghadapi kesulitan	9	3
3	Lebih senang bekerja mandiri	8	4
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	3	1.5
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	8	3
6	Senang mencari dan memecakan masalah	6	3

	soal-soal		
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>19</b>
<b>Persen (%)</b>		<b>61.42</b>	<b>27.14</b>

Dari lembar observasi di atas dapat diketahui hasil motivasi belajar siswa setelah dilakukan observasi sebelumnya oleh guru masih berada pada tingkat RENDAH, yaitu dengan rata-rata skor 27.14%. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki.

Selain hasil angket dan observasi, peneliti juga mendapatkan data dari hasil pre tes yang dilaksanakan. Data hasil analisis pre tes dapat dilihat pada tabel analisis nilai di bawah ini.

**Tabel. 4.3. Analisis Nilai Hasil Pre Tes**

No	Kategori	Nilai	Jml. Siswa	Persentase	Rata-rata kelas
1	Kurang sekali	< 45	10	58,82%	<b>41,17</b> <b>Kategori</b> <b>kurang</b>
2	Kurang	45 - 60	5	29,41%	
3	Cukup	61 - 70	2	11,76%	
4	Baik	71 - 85	0	0%	
5	Sangat baik	86 - 100	0	0%	
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas hasil pre tes adalah 41,17 dan digolongkan dalam kategori kurang hanya 2 siswa saja yang berada dalam kategori cukup dan sisanya dalam kategori kurang, bahkan 10 lainnya dalam kategori kurang sekali. Keadaan ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih perlu ditingkatkan.

Ketiga tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa yang

diperoleh. Motivasi belajar siswa yang rendah akan memengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Kurangnya interaksi dan sosialisasi yang baik diantara siswa juga termasuk pada rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Setelah dilakukannya pengamatan pratindakan melalui lembar angket, guru IPS kelas VIII B memiliki permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung, berikut deksripsi yang menjelaskan grafik di atas diantaranya:

- 1) Pada kelas VIII B di MTs Al-Huda rata-rata kelas memiliki jumlah siswa yang sedikit. Ada yang berjumlah 15, 17, ataupun 20 anak dari masing-masing kelas. Untuk kelas VIII B berjumlah 17 anak yang terdiri dari perempuan.
- 2) Guru masih menggunakan metode cearamah dan terfokus pada buku teks daripada emngeksplorasi pengetahuan siswa dengan alam sekitarnya. Kurangnya penggunaan metode kooperatif menyebabkan siswa sulit ketika dihadapkan dengan sistem kerja sama dan kelompok dalam memecahkan permasalahan bersama. Guru juga kurang menggunakan metode yang bervariasi dan penggunaan ice breaking dalam menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa saat pelajaran berlangsung, akibatnya siswa cenderung diam dan bosan.
- 3) Kepekaan sosial siswa masih belum optimal yang terlihat pada 10 diantara 17 siswa yang tidak memerhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas. Ada 5 orang siswa dari 17 siswa yang belum bisa

menjalin kerja sama dengan anggota kelompoknya ketika berdiskusi. Siswa hanya diam saja dikarenakan tidak dikelompokkan dengan teman dekatnya.

- 4) Komunikasi sosial peserta didik belum terjalin dengan baik, terlihat ada 11 orang siswa dari 17 siswa yang masih tidak sopan ketika berbicara dengan temannya, 5 orang tidak menjalin hubungan dengan baik dikarenakan memiliki yang cenderung pendiam dan hanya menjadi penonton saat bekerja sama dengan kelompoknya.
- 5) Motivasi siswa masih terbilang rendah. Hal ini terlihat pada ekspresi para siswa saat jam masuk pelajaran, mereka mulai lesu dan tidak bersemangat. Mereka cenderung diam dan hanya bermain sendiri saat guru di depan menjelaskan.

#### **b. Siklus 1**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan metode kooperatif yang berbeda dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di sekolah. pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2020 pada jam pelajaran 5-6 dengan alokasi waktu 2x2 jam pelajaran. Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2020 pada jam pelajaran 5-6 dengan alokasi waktu 2x2 jam pelajaran.

##### 1) Perencanaan

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut.

- a) Menentukan materi ajar IPS yang akan dipelajari
  - b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menitikberatkan pada penggunaan pendekatan mengajar kooperatif.
  - c) Membuat lembar observasi yang memuat rangkaian kegiatan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat berlangsung.
  - d) Membuat lembar angket motivasi yang memuat sejumlah pernyataan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikannya tindakan.
  - e) Mempersiapkan alat, bahan, dan media yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran.
  - f) Membuat lembar evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar siswa.
  - g) Membuat lembar kerja siswa (LKS).
- 2) Pelaksanaan

Pada siklus I, dilaksanakan dua kali pertemuan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peneliti bertugas sebagai kolaborator yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru sebagai observer jalannya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Uraian kegiatan yang dilakukan pada siklus I antara lain sebagai berikut.

- a) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2020 dengan alokasi waktu 2x2 jam pelajaran, yaitu pada jam 10:20-11:20 WIB. Materi yang dibahas adalah tentang Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, dan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi sebelumnya.
- (2) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan dalam mempelajari materi tersebut.
- (3) Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan dipelajari.
- (4) Guru membagi siswa menjadi empat kelompok.
- (5) Guru membagikan LKS dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa.
- (6) Siswa melaksanakan kegiatan kelompok dengan menggunakan metode group investigation.
- (7) Siswa berdiskusi tentang tugas yang harus dilakukan pada LKS dengan teman kelompok dan menuliskan laporan sesuai dengan tugas pada LKS.
- (8) Siswa mempresentasikan hasil laporan kelompok di depan kelas.

(9) Siswa dan guru membahas hasil kegiatan tentang materi yang telah dipelajari.

(10) Guru memberikan umpan balik kepada siswa berupa motivasi dan nsehat.

(11) Guru menutup pelajaran.

b) Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2020 selama 2 jam pelajaran, yaitu pada jam 10:20-11:20 WIB. Materi yang dipelajari adalah kelanjutan dari materi sebelumnya yaitu Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajajan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain sebagai berikut.

(1) Guru mengucapkan salam, mengkondisikan siswa, dan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi sebelumnya.

(2) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan dalam memepelajari materi tersebut.

(3) Guru menejelaskan sekilas tentang materi yang akan dipelajari.

(4) Guru membagi siswa menjadi empat kelompok.

(5) Guru membagikan LKS dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan siswa.

- (6) Siswa melaksanakan kegiatan kelompok dengan menggunakan metode diskusi aktif, dengan menggunakan media TTS (Teka Teki Silang).
- (7) Siswa berdiskusi tentang jawaban pada TTS dengan teman kelompok dengan dibatasi waktu selama 1 jam.
- (8) Guru memberikan tebak soal pada tiap kelompok dari soal-soal yang ada di TTS.
- (9) Siswa dan guru membahas hasil kegiatan tentang materi yang telah dipelajari.
- (10) Guru memberikan umpan balik kepada siswa berupa motivasi dan nasehat.
- (11) Guru memberikan soal evaluasi dan angket motivasi belajar kepada siswa
- (12) Guru menutup pelajaran.

### 3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru mapel sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan. Secara garis besar, hal-hal yang diamati dalam kegiatan observasi ini antara lain meliputi aktivitas guru dan siswa, proses pembelajaran, penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis observasi pembelajaran menggunakan pendekatan mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4. Hasil Analisis Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Indikator	Skor Pert. I	Skor Pert. II	Rata- Rata skor
1	Tekun menghadapi tugas	9	10	9,5
2	Ulet menghadapi kesulitan	10	13	7
3	Lebih senang bekerja mandiri	9	9	9
4	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	5	8	6,5
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	11	13	8
6	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	7	8	7,5
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>61</b>	<b>47,5</b>
<b>Persen (%)</b>		<b>72,9</b>	<b>87,1</b>	<b>67,9</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu pada pertemuan pertama motivasi belajar siswa sebesar 72,9% meningkat 14,2% menjadi 87,1% pada pertemuan kedua. Pada lembar observasi aktivitas dan kegunaan penggunaan pendekatan mengajar kooperatif oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa guru benar-benar telah menggunakan pendekatan mengajar kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada pertemuan kedua pada siklus I terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang terlihat dari semakin meningkatnya setiap indikator.

Adapun perbandingan hasil observasi pada pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Analisis Observasi Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Mengajar Kooperatif Berbasis Kecerdasan Interpersonal Dan Motivasi Belajar Siswa Pra Tindakan Dan Siklus I.**

No	Indikator	Pra tindakan		Siklus I		Keterangan
		Skor	%	Skor	%	
1	Tekun menghadapi tugas	4,5	27,14	9,5	67,9	Meningkat
2	Ulet menghadapi kesulitan	3		7		Meningkat
3	Lebih senang bekerja mandiri	4		9		Meningkat
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	1,5		6,5		Meningkat
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	3		8		Meningkat
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	3		7,5		Meningkat
<b>Jumlah</b>		19		<b>47,5</b>		

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu pada pra tindakan motivasi belajar siswa sebesar 27,14% meningkat sebesar 29,23% menjadi 67,38% pada siklus I. Observasi aktivitas guru dan kesesuaian penggunaan pendekatan mengajar kooperatif juga menunjukkan bahwa guru telah menguasai penerapan pendekatan mengajar kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Selain dari hasil observasi, motivasi belajar siswa juga diukur dengan menggunakan angket motivasi belajar siswa yang diberikan langsung kepada siswa dan pemberian tes evaluasi pembelajaran pada pertemuan kedua. Adapun hasil angket

motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.6.**

**Analisis Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tekun menghadapi tugas	72,80%	Tinggi
2	Ulet menghadapi kesulitan	75%	Tinggi
3	Lebih senang bekerja mandiri	78,68%	Tinggi
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	74,51%	Tinggi
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	63,24%	Tinggi
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	63,64%	Tinggi
	Rata-rata	71,10%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 6 indikator telah mencapai kategori Tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat motivasi belajar siswa pada siklus I berada pada kategori Tinggi dengan jumlah persentase 71,10%. Berikut ini merupakan perbandingan hasil angket motivasi awal belajar siswa dengan hasil angket motivasi belajar siswa siklus I.

**Tabel 4.7. Perbandingan Hasil Angket Motivasi Awal Belajar Siswa Dengan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Indikator	Motivasi awal	Motivasi siklus I
1	Tekun menghadapi tugas	44.49% (sedang)	72,80% (tinggi)
2	Ulet menghadapi kesulitan	42.28% (sedang)	75% (tinggi)
3	Lebih senang bekerja mandiri	32.36% (rendah)	78,68% (tinggi)
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	34.81% (rendah)	74,51% (tinggi)
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	27.46% (rendah)	63,24% (tinggi)

6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	46.32% (sedang)	63,64% (tinggi)
---	---	--------------------	--------------------

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 31,69%, yaitu dari 39,41% dengan kategori rendah menjadi 71,10% dan berada pada kategori tinggi.

Selain melalui observasi dan penggunaan angket motivasi, peningkatan motivasi belajar siswa juga diamati melalui hasil tes evaluasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur peningkatan motivasi belajar siswa. Tes ini juga dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan pendekatan mengajar kooperatif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil dari tes evaluasi belajar siswa siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.8. Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa Siklus I**

No	Kategori	Nilai	Jml. Siswa	Prosentase	Rata-rata kelas
1	Kurang sekali	<45	0	0%	92,35 Kategori sangat baik
2	Kurang	45-60	0	0%	
3	Cukup	61-70	0	0%	
4	Baik	71-85	2	11,76%	
5	Sangat baik	86-100	15	88,23%	
<b>Jumlah</b>			17%	100%	

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, diketahui bahwa rata-rata kelas mencapai 92,35 dan berada dalam kategori sangat baik.

Sedang perbandingan antara hasil evaluasi belajar pre tes dan pos tes dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.9. Perbandingan Hasil Evaluasi Pre Tes Dan Pos Tes**

No	Kategori	Nilai	Pre tes		Pos tes	
			Jml. Siswa	%	Jml. Siswa	%
1	Kurang sekali	< 45	10	58,82%	0	0%
2	Kurang	45 – 60	5	29,41%	0	0%
3	Cukup	61 – 70	2	11,76%	0	0%
4	Baik	71 – 85	0	0%	2	11,76%
5	Sangat baik	86 – 100	0	0%	15	88,23%
<b>Rata-rata</b>			<b>41,17 (kurang)</b>		<b>92,35 (sangat baik)</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I yang terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas, yaitu dari 41,17 meningkat menjadi 83,04. Keseluruhan siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diinginkan.

#### 4) Refleksi

Setelah berdiskusi dengan guru kelas selaku observer, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal telah berjalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, setelah melihat hasil observasi pembelajaran di dalam kelas dan hasil evaluasi belajar siswa, diketahui bahwa penggunaan pendekatan mengajar kooperatif

berbasis kecerdasan interpersonal telah meningkatkan motivasi belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I.

Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari hasil angket motivasi belajar siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar menggunakan pendekatan mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS berada pada kategori tinggi, dan 75% lebih siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang terlihat dari hasil evaluasi siklus I. Melihat hasil yang diperoleh pada akhir siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Motivasi tentunya memengaruhi proses dan hasil belajar. Bagaimanapun, seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, ia akan memiliki kemudahan dalam proses belajar dan akhirnya akan mendapat hasil maksimal dalam belajarnya. Bahkan, banyak dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.<sup>1</sup>

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan. Menciptakan kondisi-kondisi tertentu dapat membangkitkan motivasi belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.174

Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, DeCecco & Grawford mengajukan 4 fungsi pengajar:<sup>3</sup>

1. Menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus memberikan pada siswa cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2. Memberikan harapan realistik

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistik, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistik. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan pada siswa.

3. Memberikan insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik-baiknya.

---

<sup>3</sup> Ibid. 176.

Pada tahun-tahun belakangan ini, banyak studi pengembangan tentang pembelajaran kooperatif, dan banyak strategi yang telah berhasil dikembangkan untuk membantu siswa bekerjasama secara efektif. Kontribusi dari tiga tim yang dipimpin secara mandiri oleh masing-masing dari ketiganya, yaitu Roger dan David Johnson, Robert Slavin, dan Sholomo Sharan memang patut diperhitungkan, bahwa semua komunitas pembelajaran kooperatif harus aktif dalam menukar berbagai informasi dan teknik, serta menerapkan dan menganalisis penelitian.<sup>4</sup>

Penggunaan pendekatan mengajar kooperatif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan hasil angket yang langsung diberikan dan diisi oleh siswa sendiri. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, terbukti dengan adanya peningkatan hasil evaluasi belajar siswa.

Sebelum menggunakan pendekatan mengajar kooperatif, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, dan sesekali menggunakan metode tanya jawab, akan tetapi belum mampu memberikan dampak efektif terhadap keaktifan siswa di dalam kelas. Setelah penggunaan pendekatan mengajar kooperatif dalam kegiatan pembelajaran IPS, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan **31,69%** pada pra tindakan sebesar **39,41%** meningkat menjadi **71,10%** pada siklus I, dan berada pada kategori tinggi. Pada data hasil evaluasi belajar siswa, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra

---

<sup>4</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 58.

tindakan ke siklus I yang terlihat dari meningkatnya rata-rata kelas, yaitu dari **41,17** meningkat menjadi **92,35** dan telah mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kategori sangat baik.

Pada siklus I di pertemuan ke 1, guru membagi siswa menjadi empat kelompok. Guru menggunakan metode diskusi interaktif antar anggota dalam kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah melakukan diskusi, siswa kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil kerja pada LKS dari setiap kelompok.

Berdasarkan refleksi pada pertemuan 1, diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangan penggunaan pendekatan mengajar kooperatif dengan hanya menggunakan metode diskusi. Kekurangan tersebut antara lain siswa masih bingung dengan apa yang ingin mereka diskusikan dan belum tahu benar bagaimana cara berdiskusi, sehingga untuk beberapa kelompok penggunaan metode diskusi cenderung monoton.

Kekurangan yang ada pada pertemuan ke 1, kemudian diperbaiki dengan perencanaan yang lebih matang pada pertemuan ke 2. Guru tetap membagi kelompok menjadi 4 orang dengan menggunakan kartu warna. Setiap siswa yang memiliki warna kartu yang sama, akan bergabung dalam kelompok tersebut. Pada pertemuan ke 2, guru menggunakan pendekatan mengajar kooperatif dengan metode yang sama, yaitu diskusi aktif, namun dengan menggunakan media TTS (Teka Teki Silang). Pada pertemuan ke 2, guru berencana untuk mengkolaborasikan antara kerjasama kelompok sambil bermain games dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Guru lebih

rinci memberikan penjelasan dan bimbingan kepada setiap kelompok tentang tugas yang harus mereka kerjakan.

Perbaikan yang dilakukan pada pertemuan ke 2 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketekunan siswa dalam kelompok menghadapi tugas, siswa semakin aktif bertanya dan saling membagi informasi kepada sesama kelompoknya, siswa menjadi lebih aktif dan tidak bosan saat dilakukan beberapa kali ice breaking, dan siswa juga lebih senang mencari dan memecahkan soal-soal pada tugas IPS.

Adanya peningkatan pada siklus I ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kelas yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan mengajar kooperatif berbasis kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII B di MTs Al-Huda dikatakan berhasil. Penelitian ini berakhir pada siklus I karena motivasi belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang telah ditetapkan dan telah mencapai ketuntasan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu ajar membuat penggunaan pendekatan mengajar kooperatif kurang maksimal. Tidak semua materi ajar IPS kelas VII bisa diajarkan menggunakan pendekatan mengajar kooperatif, sehingga peneliti hanya mengetahui dampak penggunaan pendekatan mengajar kooperatif terhadap peningkatan motivasi belajar di beberapa materi

ajar yang memang sesuai dengan penggunaan pendekatan mengajar kooperatif.